



# ANALISIS SEMIOTIKA PESAN AKHLAK DALAM FILM KARTUN RIKO THE SERIES PADA YOUTUBE EPISODE “ADAB SEBELUM ILMU”

Safitri Handayani<sup>1</sup>, Muhammad Jailani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Medan, Indonesia

[safitri0603201002@uinsu.ac.id](mailto:safitri0603201002@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [m.jailani@uinsu.ac.id](mailto:m.jailani@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

## Keywords

*Semiotics, Character messages, cartoon films*

## Abstract

*Children are a category of people who are very adaptive to stimuli from the surrounding environment, such as movies and games. However, today many publish video content that displays inappropriate and unpleasant content that can endanger character values in children. This study aims to analyze the form and character message conveyed in the film Riko The Series episode “Adab Before Science” in improving character value education in children. This research uses a descriptive qualitative approach with Charles Sanders Peirce's semiotic technique. The results showed that the film Riko The Series episode “Adab Before Science” conveyed various forms of good character such as gratitude which shows positive behavior as an important part of good character, helping, giving advice, and forgiving each other, as well as bad character such as impoliteness which emphasizes the negative impact of impoliteness and instills the importance of mutual respect, the second is the attitude of irritability which must be avoided because anger teaches will harm ourselves and can damage relationships with others. The third is prejudice, which is an attitude that can undermine the trust of others. Through strong semiotic signs consistent with normative ethical theory, it not only teaches important moral values but also shows their relevance in children's daily lives.*

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan karena adanya kekhawatiran bersama terkait paparan anak di era digital. Kemajuan aplikasi YouTube di era digital saat ini dapat kita lihat dan rasakan, seiring dengan semakin banyaknya konten video yang menampilkan konten-konten tidak pantas yang dapat menstimulasi pikiran anak-anak dan mengakibatkan perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini sering kali menimbulkan kekhawatiran tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada anak-anak, khususnya di forum online. Hasil Digital Civility Index (DCI) 2020 dan riset tahunan Microsoft “Civity, Safety, and Interactions Online-2020” sama-sama terungkap pada 11 Februari 2021. Gambaran mengenai keadaban atau kesopanan di era digital disajikan dalam makalah ini. Inisiatif ini merupakan bagian dari upaya Microsoft untuk mendorong etiket online. Dari 32 negara, Indonesia menduduki peringkat ke-29

dalam studi tersebut. Berbeda dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, 41% masyarakat Indonesia percaya bahwa lembaga keagamaan akan memajukan budaya digital, dibandingkan dengan 59% masyarakat yang mempercayai hal ini melalui media sosial, 54% dari media massa, 48% dari pemerintah, dan 46% dari lembaga pendidikan. institusi. Alasan utama turunnya skor DCI di Indonesia adalah hoaks, penipuan, dan penipuan (47%), dengan ujaran kebencian berada di urutan kedua. (Rizal, 2021) Hasil studi diatas, tentu saja menjadi keprihatinan setiap anak bangsa, terutama insan akademik yang sejatinya menjadi bagian dari pembangunan keadaban (di dunia maya dan di dunia nyata). Generasi milenial masa kini mau tidak mau akan mengikuti arus dan menjadi penduduk digital. Pemahaman agama, pengembangan karakter moral, dan perubahan cita-cita masyarakat sangat penting bagi generasi ini.

Pada hakikatnya, moralitas adalah interaksi yang dilakukan manusia dengan semua makhluk lain dan juga dengan manusia. Dalam terminologi Islam, seseorang yang berakhlak mulia disebut dengan akhlak (khuluq). Sifat, perangai, dan tingkah laku merupakan makna dari akar kata khalaqa. Akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menimbulkan berbagai perilaku yang terjadi dengan sendirinya tanpa dipikir terlebih dahulu. Teknologi maju dengan pesat di zaman modern, dan hal ini semakin berdampak pada bagaimana cita-cita pemahaman akhlak ditanamkan dalam diri kita. Dari segi bahasa, kata "akhlak" berasal dari kata Arab "khuluq" yang berarti watak, watak, atau watak; dalam konteks Arab, kata ini berkaitan dengan watak atau sifat seseorang, baik yang baik maupun yang buruk. Dalam penggunaan umum, moral sering merujuk pada perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dianggap baik dalam masyarakat.

Kata "akhlak" mempunyai dua arti yaitu kesantunan dan akhlak yang baik dalam beragama. Selain itu, yang dimaksud dengan "akhlakul karimah" adalah perbuatan terhormat dan terpuji yang berupa sikap, perkataan, dan perbuatan positif yang sejalan dengan prinsip Islam. Al-Akhlakul Mahmudah atau Karimah, atau akhlak yang mulia atau terpuji, dan Akhlakul Mazmumah, atau akhlak yang buruk atau hina, yang merupakan dua kategori yang secara umum mengkategorikan akhlak (Cantika, 2021). Karena pendidikan Islam dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan setiap orang agar fasih dalam ilmu keislaman, mempunyai pengalaman mengelola sumber daya alam, serta terikat erat dengan batin keimanan dan akhlaknya, sebagaimana dikemukakan oleh (Alfinnas, 2018). Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa anak merupakan sumber daya nasional yang bermanfaat bagi pertumbuhan bangsa dan negara. Dalam hal pendidikan, anak hendaknya diberikan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya secara pribadi (Hazizah et al., 2021). Sebab, seperti disampaikan Megawani dalam jurnalnya (Latifah et al., 2022), pembentukan karakter yang baik sejak dini sangatlah penting, dan bila tidak dilakukan akan menimbulkan permasalahan di masa dewasa. Di era ini, perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, baik dari lingkungan sekitar mereka maupun dari media yang mereka saksikan di televisi dan smartpone.

Oleh karena itu, orang tua harus lebih selektif dalam memilih tayangan yang baik untuk anak-anak mereka (RINA & Sari Fitra, 2023). Orang tua juga harus bertindak sebagai penjaga gerbang dalam intervensi dan penelitian mengenai literasi media bagi anak-anak (Claudia Riesmeyer, 2022). Contohnya, menonton film kartun adalah hal yang lazim bagi anak-anak, bahkan remaja dan dewasa juga memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap film kartun karena alur cerita yang imajinatif dan menghibur. Film kartun kini mudah diakses oleh anak-anak melalui aplikasi YouTube. Perkembangan aplikasi YouTube yang pesat saat ini banyak menampilkan video yang mengandung konten tidak ramah anak, yang dapat mempengaruhi

otak anak dan mendorong mereka untuk meniru adegan atau perilaku yang tidak baik. Konten tontonan anak di era digital, terutama di platform online, sering menimbulkan kekhawatiran terkait nilai-nilai yang disampaikan kepada anak-anak. Banyak konten yang merusak akhlak anak dan konten yang kurang mendidik, sehingga menimbulkan pertanyaan: Bagaimana membangun nilai akhlak yang digambarkan dalam film animasi? 'Riko the Series' merupakan film kartun Indonesia yang sangat berbeda dengan media pembelajaran digital lainnya yang menasar anak-anak.

Penulis menemukannya di antara bahan-bahan tersebut. Film ini dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan program animasi Indonesia dengan media serial animasi untuk anak-anak guna menggugah rasa ingin tahunya terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Diunggah pertama kali pada bulan November 2019 di channel YouTube dan berdurasi kurang lebih 5.30 menit (Hariandi et al., 2022). Kekhasan serial animasi yang dibuat oleh Garis Sepuluh Corporation bekerja sama dengan Rumah Stories, Roundbox Animation, dan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Institut Teknologi Bandung (ITB) yang didirikan oleh Yuda Wirafianto, Teuku Wisnu, dan Arie Untung, dan resmi diluncurkan pada 9 Februari 2020. Film ini menggali seluk-beluk data yang diperoleh dari berbagai disiplin ilmu, yang ditujukan untuk penonton muda. Isu-isu ilmiah yang berkaitan dengan ajaran Alquran menjadi tema sentral film ini. Penulis memilih studi kasus dari episode tersebut karena keterbatasan ruang. Penulis menggunakan plot "Adab Sebelum Ilmu", episode 15 dari film animasi Riko The Series. Penelitian ini menarik karena popularitas Riko The Series di kalangan anak-anak, sebuah serial animasi Indonesia.

Riko The Series, berhasil meraih Penghargaan Penyiaran Ramah Anak (APRA) 2022 untuk animasi Indonesia pada acara Puncak Penghargaan Penyiaran Ramah Anak (APRA) dua tahun terakhir yang mengangkat tema "Bangga Indonesia Cinta Budaya" (Ameliya, 2022). Film animasi Riko The Series telah memulai debut wahana edukasi di KidZania Jakarta bertajuk "Riko Animation Studio" pada tahun 2022 selain tersedia di media sosial dan layar kaca. Riko The Series mungkin bisa dibilang sebagai cikal bakal animasi terlengkap Indonesia dengan wahana ini (Syafira, 2022) Melalui analisis film ini, kita dapat memahami persoalan bagaimana prinsip-prinsip moral dapat mendidik masyarakat tentang pentingnya membangun prinsip-prinsip moral pada anak. Penulis mungkin akan lebih mudah menafsirkan nilai akhlak dalam film jika dilakukan analisis semiotik pada film ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pendidikan nilai moral anak. Karena dalam proses membentuk nilai karakter yang baik pada anak sejak dini juga sangat dipengaruhi oleh tayangan-tayangan yang mereka lihat (Nurjan, 2018) karena itu juga menjadi salah satu faktor besar untuk memengaruhi nilai akhlak pada anak. Oleh karena itu, juga perlu adanya pengawasan orangtua untuk memilih tayangan film, dan memang sudah seharusnya sebagai orang tua harus bijak dalam memilih tayangan film yang bernilai positif dan bermanfaat untuk anak-anak yang menyaksikan tayangan-tayangan beredukasi. Dengan memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan dalam konten tersebut, kita dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

## 2. METODE PENELITIAN

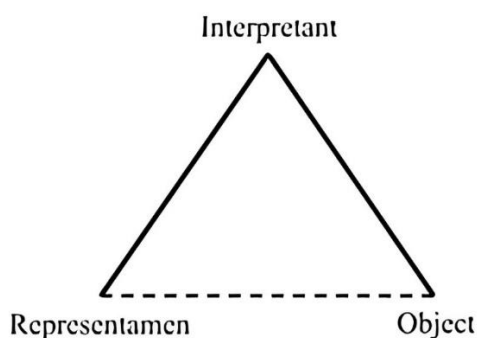
Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis deskriptif berdasarkan studi kasus di berbagai adegan dan segmen naratif. Memeriksa konten digital yang dimaksudkan untuk penggunaan pendidikan adalah fokus penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama untuk mengevaluasi lingkungan alam adalah peneliti (Sugiyono dalam Nursapiah, 2020). Penelitian ini bersumber dari platform

YouTube official Riko The Series episode “Adab Sebelum Ilmu”. Instrument dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, dan studi literature. Bahan tertulis yang diterbitkan oleh organisasi penelitian mungkin dapat digunakan untuk studi dokumentasi di jurnal (Yusra et al., 2021). Peneliti menggunakan strategi dokumentasi dalam proses pengumpulan data karena dokumentasi akan memudahkan dalam mencari data yang dibutuhkan. Lebih lanjut, kumpulan literatur terkini yang mencakup buku-buku dan data dari penjelajahan online (internet) menambahkan dukungan terhadap temuan atau data yang telah diketahui berkaitan erat dengan penelitian yang menjadi subjek penelitian ini (Maxtulus Junedy Nababan, 2020).

Teknik pengumpulan data berupa teknik analisis data semiotika yang secara umum diartikan sebagai studi tentang tanda-tanda, atau lebih khusus lagi, studi tentang kode-kode, atau sistem apa pun yang memungkinkan kita menafsirkan entitas tertentu sebagai makna atau tanda (Wahjuwibowo, 2019 ). Selain itu, teknik analisis konten juga digunakan, yang memerlukan proses metodis dalam menemukan, mengkategorikan, dan mengevaluasi elemen penting dalam konteks teks atau visual. Penelitian ini menggunakan dua teori: teori etika normatif, yang menyelidiki norma atau hukum yang mengatur perilaku dalam lingkungan moral, dan teori semiotika, yang membahas dan menganalisis metrik perilaku baik dan buruk manusia (Andayani, 2023). Teori etika normatif menetapkan moralitas aktivitas manusia selain menggambarannya. Gagasan etika normatif yang terkenal antara lain:

1. Teori deontologis adalah seperangkat aturan yang berupaya membedakan benar dan salah sesuai dengan kode moral universal. Menurut teori ini, moralitas suatu tindakan ditentukan oleh kepatuhannya terhadap aturan, sehingga etika deontologis didasarkan pada kewajiban. Menurut filsafat etika, suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan norma pertanggungjawaban yang berlaku (Hidayati, 2016)
2. Teori Teleologis: Teori etika ini menyatakan bahwa suatu perbuatan dapat dibenarkan secara moral jika perbuatan tersebut mempunyai tujuan yang baik dan menghasilkan hasil yang baik. Salah satu cara untuk menentukan benar atau tidaknya salah satu upaya, perilaku, atau tindakan manusia tersebut adalah dengan memikirkan dampak dari tindakan yang kita lakukan.
3. Teori Utilitarianisme: merupakan kerangka moral yang mengutamakan kebahagiaan dan manfaat untuk memaksimalkan kebahagiaan. Jika suatu aktivitas mendatangkan kesenangan, maka aktivitas tersebut dianggap baik; sebaliknya, bila suatu tindakan menimbulkan rasa sakit, maka tindakan tersebut dianggap salah. (Purwatiningsih, 2022)
4. Teori Kebajikan atau keutamaan : Teori etika ini berpendapat bahwa suatu perbuatan dikatakan benar jika dilakukan oleh orang yang memiliki keutamaan seperti keadilan, kebaikan, dan kejujuran.

Ketika menganalisis struktur visual cerita yang disajikan oleh Riko the Series: Adab Sebelum Ilmu, teori semiotika mengacu pada teori semiotika Charles Seinders Peirce karena Peirce mengembangkan proses pembentukan pengertian rumusan triadik yang menyimpang dari logika dalam peristiwa sebab akibat, menggunakan tanda dan maknanya (semiosis). Adegan-adegan ini menggambarkan bagaimana sebuah tanda dapat memiliki makna dan kemudian bagaimana makna tersebut digabungkan untuk menciptakan sebuah tanda baru yang terus berkembang.. Objek penelitian disusun dalam tiga (tiga) unsur dalam semiosis Peirce: representasi, interpretan, dan objek. (Aisyah, 2020).



**Gambar 1 : Konsep triadik Peirce**

*Sumber : Mocopat.com*

1. Representament. Ini adalah suatu bentuk yang digunakan sebagai suatu tanda tetapi tidak selalu mengacu pada bentuk materialnya melainkan pada 'sign-vehicle' signifier (penanda). penanda (marker). Ini adalah elemen fisik atau material yang menunjukkan tanda-tanda itu sendiri, seperti suara, gambar, atau kata-kata, yang menimbulkan respon terhadap suatu tanda atau (Pambudi, 2023)
2. Object. yang mengacu pada sesuatu yang ada di balik tanda (yang diungkapkan), disebut sebagai 'referent' (yang diwakili). Yaitu unsur konseptual atau makna yang terkait dengan penanda, yang berupa objek, konsep, atau ide yang diwakili oleh tanda.
3. Interpretant. Hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan 'kesan' yang dibuat oleh tanda tersebut dan bukan sebagai penafsir. unsur yang membantu pengguna tanda untuk memahami atau menafsirkan makna tanda, berupa pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh pengguna tanda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan akhlak yang direpresentasikan pada film kartun, dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada penontonnya, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan nilai-nilai akhlak mereka. Dan sangat penting untuk memilih dan menyaring tontonan anak di era digital sekarang. Maka dari itu disini peneliti menganalisis bentuk pesan akhlak dalam film kartun Riko The Series episode "Adab Sebelum Ilmu" dalam kajian semiotika untuk menemukan tanda-tanda yang mengandung unsur-unsur pesan akhlak yang direpresentasikan dalam film. Dalam episode ini yang berdurasi 8:13 menit, yang menceritakan bagaimana pentingnya memahami adab sebelum mempelajari ilmu, karena ilmu tidak hanya berupa pengetahuan teoritis, tetapi juga memerlukan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan memahami konteks sosial yang relevan.

Film animasi ini mengisahkan kehidupan seorang anak berusia 8 tahun yang menjadi tokoh utama bernama Riko. Riko adalah anak yang pintar, rajin, dan aktif. Q110, terkadang dikenal sebagai Qii0, adalah teman setianya. Selain itu, Riko tinggal bersama bunda, ayah, dan kak Wulan. Riko dan Qii0 memulai ekspedisi untuk mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan tentang lingkungan sekitar mereka..(Mubarok, 2022). Sebagai anak muda yang perseptif, Riko sering bertanya tentang berbagai peristiwa, dan Qii0, sebagai robot yang pintar, akan memberikan jawaban yang menarik. Banyak sekali ilmu yang diperoleh Riko dari penjelasan Qii0, antara lain tentang keagungan Allah SWT, Sang Pencipta, perilaku baik

teman sebaya, akhlak yang lebih tua, keutamaan ciptaan Allah, dan ilmuwan muslim dari berbagai penjuru dunia, dan banyak hal lainnya.

### 1) Scene Ketidaksopanan



**Gambar 2 : Riko masuk kamar kak Wulan**

Sumber : Riko the Series, episode 15, menit ke-00:01:04



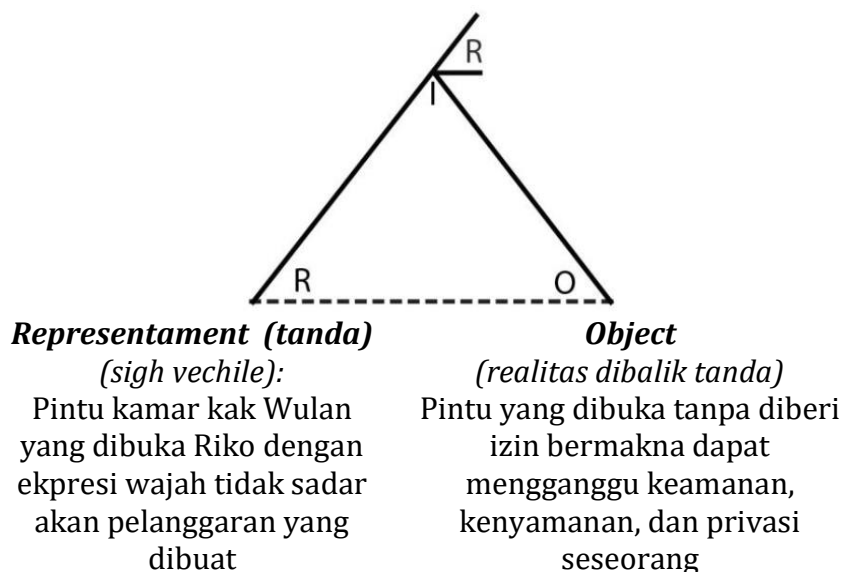
**Gambar 3 : kak Wulan marah kepada Riko**

Sumber : Riko the Series, episode 15, menit ke-00:01:18

Sebagai tokoh utama kajian etika normatif, Riko melalui sebuah peristiwa dalam skenario (menit 00:01:04–00:01:18, rangkaian kamar tidur Kak Wulan), Riko sang tokoh utama mengalami sesuatu kesalahan yang dilakukan dengan sengaja membuka pintu kamar kak Wulan, berharap kak Wulan akan segera membantu untuk mengerjakan tugasnya. Ini menunjukkan nilai akhlak yang merujuk pada teori Teleologi, yaitu teori yang memegang penting pertimbangan konsekuensi akibat tindakan yang kita lakukan atau perilaku yang menjadi tolak ukur benar atau salah dengan satu inisiatif, perilaku, dan tindakan manusia tersebut. Berdasarkan teori ini penilaian terhadap tindakan Riko ini akan bergantung pada konsekuensinya, jika konsekuensi dari dari tindakan Riko positif maka tidak dianggap buruk, karena perilaku yang dilakukan Riko itu sudah salah menurut kak Wulan, karena itu bukanlah perilaku yang baik. Jika hal ini diproyeksikan ke dalam bagan triadik, akan menjadi semiosis pada tahap fitness seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

**Interpretant (Kesimpulan)**

Kesimpulan Riko menganggap kejadian itu hal sepele, dan pasti kak Wulan akan segera membantunya.



**Gambar 4: Bagan semiosis firstness**

Pada pembacaan triadik, representamen (R), objek (O), dan interpretan (I) dibaca mulai dari kiri bawah. Penggambaran (R) yang merupakan penggambaran realitas objek, merupakan awal mula semiosis. Disini merujuk pada scene yang menunjukkan perilaku akhlak yang tercela yaitu ketidaksopanan, pintu kamar kak wulan yang dibuka Riko dengan ekspresi wajah tidak sadar akan pelanggaran yang dibuat inilah yang disebut *representament* (R). Pintu kamar kak Wulan yang dibuka oleh Riko tanpa diberi izin terlebih dahulu dari kak Wulan, bermakna dapat mengganggu kemanan, kenyamanan, dan privasi seseorang, dan ini dilambangkan sebagai *object* (O). Reaksi yang timbul dari kak Wulan sebagai respon terhadap tindakan Riko, dengan memberi peringatan kepada Riko agar tidak melakukannya lagi, reaksi yang ditimbulkan itu berarti *interpretant* (I), perilaku yang dilakukan Riko dengan membuka pintu kamar kak Wulan tanpa diberi izin terlebih dahulu merupakan nilai ketidaksopanan, dan kesimpulannya Riko menganggap kejadian itu adalah hal yang sepele.

Jenis-jenis tanda yang timbul dari semiosis dapat dibedakan dari kesesuaian semiosis di atas menurut jenis hubungan yang terjalin antara *representamen* dengan *object* nya. jenis indikasi menurut tulisan Hoed tentang korelasinya dalam (Benny H. Hoed, 2014) yaitu :

1. Indeks adalah sinyal dimana kontinuitas dan sebab-akibat mengatur hubungan antara representament dan objek.
2. Ikon adalah hubungan tanda yang didalamnya benda dan representasinya mempunyai kesamaan identitas visual.
3. Tanda yang makna representasinya diperoleh dari norma-norma sosial disebut simbol.

**Tabel 1 : Bagan hasil analisa semiotis tahap *firtness***

Elemen Visual	Kategori Tanda & Unsur Semiosis
 <p>Gambar 2</p>  <p>Gambar 3</p>	<p><b><u>Index</u></b></p> <p>kedatangan Riko ke kamar kak Wulan secara tiba-tiba, mengakibatkan kak Wulan merasa terganggu karena Riko masuk tanpa mengetuk pintu dan izin terlebih dahulu, dan kak Wulan juga menasehati Riko agar tidak melakukan hal itu lagi. Yang dipresentasikan dalam <i>scane</i> Riko masuk ke kamar kak Wulan. Dan adegan tersebut menampilkan kausalitas dan terjadi secara terus menerus (berkelanjutan).</p>
	<p><b><u>Icon</u></b></p> <p>Kegeraman kak Wulan karena kedatangan Riko dan pintu kamar yang dibuka Riko tanpa izin, logikanya saja itu merupakan wujud zat yang berkesinambungan. Dan ketika divisualisasikan kedalam film <i>scane</i> ini pasti memiliki tanda dengan kategori icon didalamnya.</p>
	<p><b><u>Symbol</u></b></p> <p>Symbol yang dimaksud disini adalah makna yang diserap atau disimpulkan Riko bahwa kejadian tersebut hanyalah hal sepele belaka, dan Riko yakin bahwa kak Wulan akan membantunya untuk mengerjakan tugas. Namun kesimpulan tersebut terbentuk semata-mata hanya berdasarkan apa yang Riko rasakan saja. Dan tidak ada unsur konvensi sosial didalamnya.</p>

**Tabel 2 : Bagan keberadaan tanda berdasarkan relasinya yang terdapat pada scene 00:01:03-00:01:18.**

Scane	Index	Icon	Symbol
00:01:04 00:01:18	✓	✓	-

Pada semiosis tahap *firtness* diatas, di atas, interpretasi Riko belum mendorongnya untuk melakukan tindakan yang menunjukkan akhlak baik kepada Kak Wulan. Tindakan Riko akan muncul pada tahap semiosis *secondness* yang ditampilkan dalam adegan berikutnya dalam adegan yang sama. Setelah melihat Kak Wulan marah dan memberikan syarat kepada Riko agar dibantu mengerjakan tugasnya (gambar 2 dan 3, menit ke 00:01:04-



00:01:18), Riko menginterpretasikan bahwa Kak Wulan pelit ilmu. Dalam semiosis firstness, kesimpulan Riko tidak lain adalah *Interpretant* (I). Interpretan ini kemudian berubah menjadi *Representamen* baru untuk semiosis tahap kedua (*secondness*). Dan melalui sikap yang tidak sopan, film ini menekankan dampak negatif dari ketidaksopanan dan pentingnya sikap hormat. Analisis semiotika diatas juga menunjukkan bahwa simbol-simbol ketidaksopanan digunakan untuk menyoroti kontras dengan sikap sopan yang diidealkan dalam etika normatif.

## 2) Scene Mudah Marah

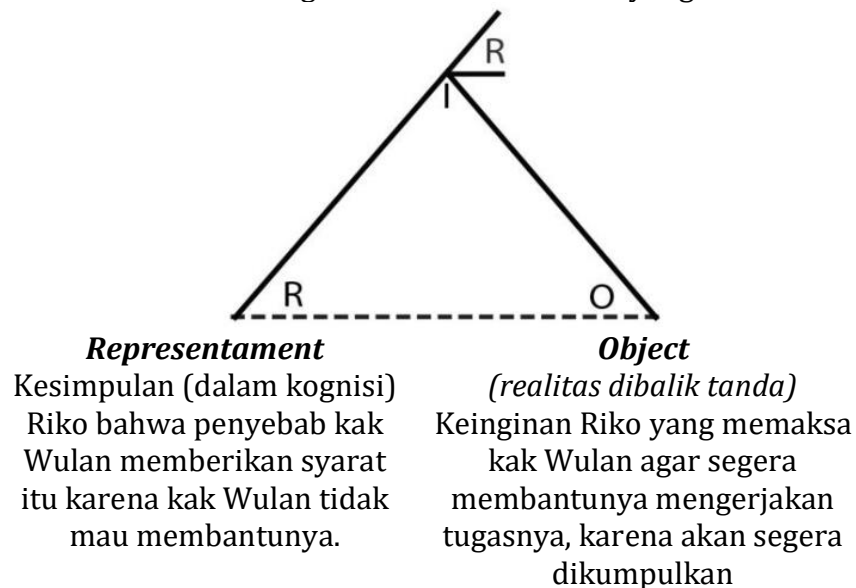


**Gambar 5 : Scane Riko marah,**

Sumber : Riko the Series, episode 15, menit ke-00:01:40

### *Interpretant*

Kak Wulan memutuskan untuk memberikan syarat kepada Riko, bila dia ingin dibantu oleh kak Wulan. Syarat yang diberikan semata-mata agar Riko melakukan hal yang benar




**Gambar 6: Semiosis pada Riko marah kepada kak Wulan**

Semiosis *secondness* (tahap kedua) dimulai dari *representament* [R]. *Representament* [R] berasal dari *Interpretant* [I] pada semiosis *firstness*, bahwa kesimpulan kak Wulan

memberikan syarat kepada Riko, bahwa Riko harus keluar kembali dan mengulang ucapan salam dan minta izin diluar, jika diizinkan oleh kak Wulan baru Riko boleh masuk kamar, ini terjadi penyebabnya karena Riko melakukan perilaku yang salah dan tidak sopan dengan membuka kamar kak Wulan tanpa diberi izin. Cara kak Wulan tersebut merupakan nilai akhlak mulia terhadap sesama, dengan memberikan syarat seperti itu maka Riko akan tahu pentingnya adab untuk masuk kedalam kamar seseorang dan tidak sembarangan masuk ke kamar seseorang. Namun karena ingin segera menyelesaikan tugasnya, Riko menganggap kak Wulan itu tidak mau membantunya, dan hanya memperlama pekerjaannya saja, inilah yang dikatakan sebagai *representament* (R). Maka dari itu keinginan Riko yang memaksa kak Wulan agar segera membantunya merupakan realitas, yaitu objek (O) yang menjadi landasan munculnya *representasi* (R). Sejauh ini, kategori-kategori tanda yang muncul pada menit 00:01:40 dapat dibedakan sebagai berikut, tergantung pada hubungan antara representasi, objek, dan interpretan:

**Tabel 3 : Bagan hasil analisa semiotis tahap *firstness*.**

Elemen Visual	Kategori Tanda & Unsur Semiosis
 <p data-bbox="236 1182 635 1249"><i>Gambar 5 : Scane Riko marah, menit ke-00:01:40</i></p>	<p data-bbox="1002 869 1082 902"><b><u>Index</u></b></p> <p data-bbox="692 907 1394 1348">Tanda yang ada pada adegan ini yaitu dialog Riko kepada kak Wulan “ah kakak gitu aja marah Riko kan perlu mau nanya-nanya pelajaran sekolah buat mengerjakan PR penting nih harus dikumpulkan hari ini”. Dari dialog tersebut menunjukkan keinginan Riko agar kak Wulan segera membantunya karena tugas sekolah harus dikumpulkan hari itu juga. Namun kak Wulan tetap tidak mau membantu jika Riko tidak mau mengikuti persyaratan dari kak Wulan “ya begitu strategi dari kakak kalau Riko mau diajarin”. Ini diperkuat dengan narasi Riko : “Ih kakak gitu banget”.</p>
	<p data-bbox="1011 1357 1072 1391"><b><u>Icon</u></b></p> <p data-bbox="692 1395 1394 1612">Dari tanda audiovisual antara dialog Riko dengan kak Wulan, terdapat tanda visual yang ditampilkan dari raut wajah Riko yang kesal kepada kak Wulan karena tidak mau membantunya, dan tanda ini yang menguatkan bahwa <i>scane</i> ini menampilkan sebuah tanda dalam kategori ikon</p>
	<p data-bbox="986 1621 1098 1655"><b><u>Symbol</u></b></p> <p data-bbox="692 1659 1394 1944">Symbol yang dimaksud disini adalah makna yang diserap atau disimpulkan Riko bahwa kejadian tersebut hanyalah hal sepele belaka, dan Riko yakin bahwa kak Wulan akan membantunya untuk mengerjakan tugas. Namun kesimpulan tersebut terbentuk semata-mata hanya berdasarkan apa yang Riko rasakan saja. Dan tidak ada unsur konvensi sosial didalamnya.</p>

**Tabel 4 : Bagan keberadaan tanda berdasarkan relasinya yang terdapat pada scene 00:01:40**

Scane	Index	Icon	Symbol
00:01:03 00:01:38	✓	✓	-

Sampai pada semiosis kedua, setelah itu akan terjadi tahap ketiga semiosis sering berulang pada hakikatnya, dinamika dan proses penafsiran tanda tidak ada batasnya. kajian semiosis pertama dan ke-kedua dari adegan-adegan yang ditampilkan berturut-turut di atas, menunjukkan keterkaitan unsur-unsur semiotik tersebut dalam proses tersebut berproses pada nilai-nilai akhlak yang dibuat Riko dan bertujuan untuk membedakan baik dan buruk berdasarkan hukum moral universal. Berdasarkan teori deontologi penilaian terhadap tindakan Riko mungkin akan dianggap tidak etis karena melanggar kewajiban moral untuk menghormati kakaknya dan berkomunikasi dengan cara yang tidak baik dan tidak santun, dari sikap yang tidak bisa terkontrol tersebut dapat mengakibatkan perilaku yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Terlepas dari keinginan kak Wulan untuk membantunya atau tidak. Dalam teori deontologi, pentingnya menghormati kewajiban moral dan prinsip-prinsip etika objektif yang lebih diutamakan daripada hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam scene ini perilaku mudah marah digambarkan sebagai sifat yang negatif dan harus dihindari karena kemarahan tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat merusak hubungan dengan orang lain. Pada scene selanjutnya, penulis akan menganalisa bentuk-bentuk scene, dan kemudian menganalisisnya dalam kajian teori etika normative saja tanpa mendeskripsikan alur semiosisnya.

### 3) Scene Bersyukur



**Gambar 6 : Scane Riko senang,**

Sumber : Riko the series, episode 15, menit ke-00:02:40

Disini merujuk pada scene yang menunjukkan perilaku akhlak mulia yaitu mengucapkan syukur atas kebahagiaan yang dirasakan Riko karena dibantu oleh Qiiio untuk mengerjakan tugasnya dengan ucapan "Alhamdulillah Qiiio, You are the best hehehe". Tanda yang ada pada scene ini juga tampak dari raut wajah Riko yang menunjukkan kebahagiaan yang ditunjukkan dengan senyuman yang lebar, dan mata yang penuh dengan kebahagiaan, ciri-ciri itu merupakan tanda dari orang-orang merasa bahagia dengan mengucapkan syukur "Alhamdulillah menunjukkan tanda itu representament (R). Perilaku Qiiio dengan membantu sahabatnya mengerjakan tugas, ini merupakan realitas dibalik tanda yang dilambangkan sebagai object (O). Ketika Riko mengucapkan "Alhamdulillah" itu berarti

menyimpulkan bahwa perilaku ucapan tersebut dilambangkan sebagai ucapan syukur kepada Allah untuk meningkatkan amal shaleh dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan memuji Qii "You are the best" juga bertujuan untuk memberikan rasa terima kasih Riko dengan Qii karena sudah membantunya, dan reaksi yang ditimbulkan Riko itu berarti interpretant (I).

Kemudian dalam kajian etika normative ada adegan diatas (*Scane* Riko senang ada menit ke : 00.02:40) yang merujuk pada teori Utilitarisme yaitu landasan moral yang mengutamakan prinsip kebahagiaan dan manfaat sebagai landasan moral yang bertujuan meningkatkan kebahagiaan. Berdasarkan teori ini tindakan Riko yang mengucapkan syukur dan senang karena dibantu untuk mengerjakan tugasnya dengan Qii dapat dianggap baik. Dalam utilitarianisme, tindakan dianggap baik jika menghasilkan kebahagiaan atau kesejahteraan yang paling besar bagi semua individu yang terlibat. Dalam kasus ini, jika bantuan dari Qii membuat Riko merasa senang dan terbantu dalam mengerjakan tugasnya, sementara Qii juga merasa senang karena dapat membantu, maka konsekuensi positif ini akan dianggap sebagai tindakan yang baik dalam kerangka utilitarianisme. Dengan demikian, tindakan Riko dalam adegan tersebut dapat dianggap etis berdasarkan teori utilitarianisme karena tanda-tanda seperti senyuman, ucapan terima kasih, dan perilaku positif lainnya mengkomunikasikan nilai bersyukur sebagai bagian penting dari akhlak yang baik yang menghasilkan kebahagiaan atau kesejahteraan bagi mereka berdua.

#### 4) *Scane* Tolong Menolong



**Gambar 7 : Qii membantu Riko,**

Sumber : Riko the series, episode 15, menit ke-00:02:55

Disini merujuk pada *scane* yang menunjukkan perilaku akhlak mulia yaitu sikap tolong menolong yang dibangun dalam adegan ini Qii membantu Riko mengerjakan salah satu soal dari tugas sekolah Riko yang tidak dipahaminya, dalam hal ini dialog Qii berbunyi "Untuk kerjain soal itu, Riko harus jumlahkan yang ini dulu dengan yang ini" ngucap syukur atas kebahagiaan yang dirasakan Riko karena dibantu oleh Qii untuk. Tanda yang ada pada *scane* ini juga tampak dari raut wajah Riko yang menunjukkan kebingungan dengan soal yang ia tidak tahu, dan Qii membantu untuk menyelesaikan soal tersebut dengan menunjukkan cara penyelesaiannya. ciri-ciri itu merupakan tanda dari orang-orang yang saling membantu dalam kebaikan, yang menunjukkan tanda itu representant (R). Kesadaran dan toleransi adalah objek yang dirujuk oleh sikap membantu Qii terhadap Riko yang merupakan realitas dibalik tanda yang dilambangkan sebagai object (O). Tindakan yang dilakukan Qii terhadap Riko merupakan sikap tolong menolong yang merupakan kewajiban kita untuk menolong seseorang jika kita tahu dan dapat membantunya, dan reaksi yang ditimbulkan Qii itu berarti tanda interpretant (I).

Dalam kajian etika normative tindakan ini bisa merujuk pada teori keutamaan. Teori ini mengutamakan nilai-nilai seperti kesopanan, penghargaan terhadap privasi, dan perlakuan yang adil terhadap orang lain. Dalam konteks hubungan sosial, teori keutamaan menekankan pentingnya mendengarkan, menghargai, dan membantu orang lain sesuai dengan keinginan atau preferensi mereka. Dengan membantu Riko, Qio menunjukkan sikap empati dan kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan orang lain, yang sesuai dengan nilai-nilai keutamaan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, tanda-tanda seperti kerja sama dan empati untuk mengajarkan bahwa tolong menolong adalah bagian integral dari kehidupan yang bermoral, dan memperkuat pesan etika normatif yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial.

### 5) *Scane* Berburuk Sangka



**Gambar 8 : Riko berprasangka buruk**

Sumber : Riko the Series episode 15, menit ke-00:03:49

Disini merujuk pada *scane* yang menunjukkan perilaku akhlak tercela yaitu sikap berburuk sangka kepada orang lain, dalam *scane* ini ayah menanyakan kepada Riko dan kak Wulan ada apa dengan mereka berdua yang kelihatannya sedang marah, lalu Riko mengatakan kepada ayah “Kak Wulan itu kan pintar yah, tapi masa ilmunya enggak mau dibagi-bagi sama Riko, Riko kau nanya soal pelajaran masa enggak mau dikasih tahu, untung ada Qio yang nolongin tadi”. Dalam ucapan Riko kepada ayah tentang kak Wulan itu termasuk pada sikap berburuk sangka, yang berarti pemikiran yang selalu memandang sesuatu dengan buruk dan dianggap salah satu penyakit hati dalam ajaran Islam, yang memiliki potensi merusak hubungan sosial dan menciptakan perasaan negatif didalamnya. Tanda yang menunjukkan pada *scane* berprasangka buruk disini sudah jelas pertama melalui kata-kata yang diucapkan Riko, dan ekspresi wajah Riko yang geram dengan sikap kak Wulan yang pelit ilmu. Pada teks “Kak Wulan tuh yah, pelit ilmu” menunjukkan tanda representament (R). Kak Wulan yang merupakan realitas dibalik tanda tersebut yang dilambangkan sebagai object (O). Kesimpulan yang di fikirkan Riko tentang kak Wulan yang pelit ilmu itu berarti tanda interpretant (I).

Dalam kajian etika normative, tindakan tersebut termasuk kedalam nilai akhlak yang merujuk pada teori teleology, yaitu teori yang memegang penting pertimbangan konsekuensi akibat tindakan yang kita lakukan atau perilaku yang menjadi tolak ukur benar atau salah dengan satu inisiatif, perilaku, dan tindakan manusia tersebut. Dalam adegan tersebut, ada alasan kenapa termasuk kedalam teori teleology yaitu karena asumsi Riko tentang kak Wulan yang pelit ilmu didasarkan pada pandangan bahwa tindakan kak Wulan

(tidak membantu) menghasilkan konsekuensi yang buruk (Riko merasa tidak dibantu), dan ini dapat mempengaruhi hubungan mereka. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa teori ini juga mempertimbangkan niat baik dibalik tindakan, sehingga penting bagi Riko untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang niat sebenarnya kak Wulan sebelum menarik kesimpulan yang salah.

### 6) *Scane* Memberikan Nasehat

Pada *scane* ini terdapat beberapa adegan yang menunjukkan nilai akhlak terpuji yaitu memberi nasehat, yaitu adegan ayah memberi nasehat kepada kak Wulan yang pentingnya kita jika mempunyai ilmu, kita berbagi ilmu kepada sesama, dan membantu seseorang yang sedang memerlukan bantuan. Lalu adegan ayah yang menasehati Riko tentang pentingnya menjaga adab kita bila ingin masuk ke kamar seseorang. Dan adegan Qio yang menasehati Riko tentang pentingnya adab sebelum menuntut ilmu, yang bisa dipelajari dari orang-orang terdahulu.



**Gambar 9 : Nasehat ayah kepada kak Wulan**

Sumber : Riko the Series, episode 15, menit ke-00:03:49

Pada dialog yang diucapkan ayah kepada kak Wulan seperti “Wulan Allah itu menganugerahkan kita dengan pengetahuan agar bisa diamalkan, diamalkan untuk diri kita sendiri juga untuk orang lain ilmunya jadi punya manfaat dan bisa menjadi ladang pahala makanya jika ada orang lain yang bertanya tentang suatu hal dan kita tahu maka wajibloh kita menjawab sebaik mungkin”. Itu menunjukkan bahwa adegan ayah sedang berbicara kepada kak Wulan dan mengacungkan jari telunjuk tanda dari memberikan nasehat dan merupakan tanda dari representament (R). Nasehat yang diberikan ayah kepada kak Wulan itu merupakan realitas dibalik tanda tersebut yang dilambangkan sebagai object (O). Kemudian kesimpulan dari nasehat tersebut merupakan nilai-nilai kebaikan akhlak yang penting untuk diberikan atau ditanam kepada anak, karena nasihat dari orang tua itu akan menumbuhkan nilai kebaikan akhlak pada anak, atau sebagai pengajaran moral dalam Islam, ini disebut sebagai Interpretant (I).





**Gambar 10 : Nasehat ayah kepada Riko**

Sumber : Riko the Series episode 15, menit ke-00:03:49

Lalu pada adegan ke dua, ayah memberi nasehat kepada Riko seperti yang dikatakan ayah bahwa “kamar tidur itu tempat kita beristirahat tempat kita untuk ganti baju dan banyak lainnya nah jika kita hendak masuk ke kamar orang lain seperti kamar Ayah, bunda dan kamar Kak Wulan, ya Riko harus ketok pintu dulu Lalu ucapkan salam setelah itu tunggu dipersilahkan masuk oleh yang punya kamar baru boleh masuk”. Maka dari itu tanda yang ada dalam adegan ini yaitu ayah sedang berbicara kepada Riko, yang dilihat dari posisi ayah yang sedang merangkul Riko dan berbicara dekat sambil menatap mata Riko merupakan tanda dari representament (R).kemudian, pesan atau informasi yang ingin disampaikan ayah kepada Riko termasuk realitas dibalik tanda yang dilambangkan sebagai objek (O). Dan reaksi yang ditimbulkan Riko setelah diberi penjelasan dari ayah tentang pentingnya mengucapkan salam oleh sipemilik kamar, Riko menimbulkan pertanyaan bahwa “ayah inikan dirumah kita sendiri, masa harus ketuk pintu terlebih dahulu, kaya tamu aja”, nah pertanyaan Riko yang timbul merupakan Interpretant (I).



**Gambar 11 : Nasehat Qii kepada Riko**

Menit ke-00:03:49

Kemudian pada adegan terakhir, Qii memberikan nasehat kepada Riko seperti yang dikatakan bahwa “iya Riko sangat penting lo menjaga akhlak adab sebelum kita mencari dan menuntut ilmu juga saat kita meminta tolong sesuatu hal. Para ulama terdahulu bahkan menghabiskan waktu lebih lama saat mempelajari adab dan akhlak dari pada saat mempelajari ilmu dan Masya Allah hasilnya ilmu yang lahir dari ulama-ulama itu bisa bertahan hingga ratusan tahun dan bahkan sampai saat ini pun masih bisa kita pelajari dan ambil manfaatnya”. Adegan Qio yang sedang memberitahu Riko, dilihat dari gerakan jari Qio yang sedang menjelaskan sesuatu kepada Riko merupakan representament (R).Lalu pesan

atau informasi tentang pentingnya adab atau perilaku sebelum menuntut ilmu merupakan realitas dibalik tanda yang dilambangkan sebagai objek (O). Dan reaksi yang ditimbulkan Riko setelah disampaikan pesan tersebut dari Qio, Riko langsung memahaminya dan mengucapkan “masyaallah” sebagai rasa kagum akan kebesaran Allah. Dan memotivasi untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan Qio, merupakan tanda dari interpretant (I).

Dalam kajian etika normative, tindakan ketiga adegan di atas dapat dikaitkan dengan teori Keutamaan. Tak hanya dalam satu adegan saja yang merujuk pada teori keutamaan, namun scene-scene yang merujuk pada scene memberi nasehat pada menit berbeda juga termasuk kedalam teori keutamaan. Karena Dalam teori keutamaan, membantu orang lain dan berbagi pengetahuan dianggap sebagai keutamaan yang penting. Nasehat yang diberikan ayah kepada kak Wulan tentang pentingnya berbagi ilmu dengan mereka yang membutuhkan, yang mencerminkan nilai keutamaan dalam berbagi pengetahuan dan membantu orang lain. Adegan Ayah yang juga memberikan nasehat kepada Riko tentang adab memasuki kamar seseorang, yang menunjukkan pentingnya menghormati privasi dan kepatutan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta nasehat yang diberikan Qio kepada Riko tentang pentingnya adab sebelum ilmu, yang menggambarkan nilai-nilai seperti kesopanan, hormat, dan kesiapan untuk belajar dengan benar. Penerapan akhlak inilah yang termasuk pada perilaku yang menekankan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam teori keutamaan etika dalam interaksi sosial, karena interaksi antara karakter lebih tua atau yang memiliki lebih banyak pengetahuan membimbing yang lain, dengan tanda-tanda dialog bijak, perhatian, dan dukungan menunjukkan pentingnya memberikan nasehat yang konstruktif.

### 7) *Scane* Saling Memaafkan



**Gambar 12 : Riko meminta maaf pada kak Wulan**  
Menit ke-00:07:23

Pada *scane* ini menunjukkan bahwa nilai akhlak yang terkandung didalamnya yaitu nilai akhlak terpuji yaitu saling memaafkan antara Riko kepada kak Wulan, dan kak Wulan kepada Riko. Riko berkata “Kakak maafkan Riko ya Riko kurang adab saat bertanya tolong ingatkan Riko lagi please”. Permintaan maafan Riko kepada kak Wulan menunjukkan sikap yang baik dengan meminta maaf atas kesalahan yang dibuat Riko, dan perilaku Riko yang memegang tangan kak Wulan dengan duduk sedikit rendah dari kak Wulan lalu mengucapkan permintaan maaf dengan jelas dan tulus merupakan tanda dari representament (R). Lalu pengakuan kesalahan dari perilaku tidak baik yang dibuat Riko terhadap kak Wulan, dan berniat untuk memperbaiki hubungan antara mereka itu merupakan realitas yang andal dan dibalik tanda yang dilambangkan sebagai objek (O). Dan



respon baik kak Wulan setelah Riko meminta maaf kepadanya, dan menerima permintaan maaf Riko dengan senang hati merupakan tanda dari interpretant (I).

Dalam kajian etika normative, tindakan tersebut dapat dikaitkan dengan teori Keutamaan. Dalam teori ini, mengakui kesalahan dan meminta maaf dianggap sebagai keutamaan yang penting dalam hubungan sosial. Dengan meminta maaf, Riko menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai keutamaan seperti kesopanan, menghormati orang lain, dan mengakui kesalahan, sehingga tindakan Riko ini dianggap baik dalam kerangka teori keutamaan.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis diatas, secara keseluruhan, episode "Adab Sebelum Ilmu" dari "Riko The Series" berhasil menyampaikan berbagai bentuk akhlak baik dan buruk melalui tanda-tanda semiotika yang kuat dan konsisten dengan teori etika normative, bentuk-bentuk nilai akhlak ini terdapat dua macam nilai akhlak yaitu akhlak terpuji (Akhlakul karimah), dan akhlak tercela (Akhlakul mahmudah). Akhlak terpuji dapat dilihat dalam scene bersyukur, tolong menolong, memberi nasehat, dan saling memaafkan. Sedangkan pada akhlak tercela pada scene ketidaksopanan, mudah marah, dan juga berburuk sangka. Dan bisa kita lihat dari hasil analisis diatas, nilai akhlak terpuji lebih banyak ditampilkan pada episode ini seperti scene bersyukur, scene tolong menolong, scene memberi nasehat, serta scene saling memaafkan. Ini menunjukkan bahwa film Riko the Series episode "Adab Sebelum Ilmu" memiliki bentuk pesan akhlak yang kuat dan berusaha untuk mendidik penontonnya melalui tayangan-tayangan edukasi tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Contohnya dalam scene memberikan nasehat, film tersebut dapat menyampaikan pesan-pesan yang terselubung tentang pentingnya untuk anak-anak menanamkan nilai akhlak pada dirinya terlebih dahulu dari pada menuntut ilmu, dengan menceritakan kisah orang-orang terdahulu dalam menuntut ilmu yang merupakan cara yang jelas, menggugah dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak. Hal ini juga mencerminkan bahwa film Riko the Series episode Adab Sebelum Ilmu tersebut tidak hanya bermaksud menghibur, tetapi juga ingin memberikan pembelajaran kepada penontonnya, terutama dalam hal pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa film kartun Riko the series memiliki potensi besar dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak. Oleh karena itu, disarankan agar film kartun ini digunakan sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan dapat membantu meningkatkan kesadaran nilai-nilai akhlak pada penonton. Selain itu, disarankan pula agar penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak.

#### REFERENSI

- Aisyah, L. (2020). Semiotic Analysis of Animated TV Series 'Riko: Jarak Matahari\_Bumi'' As an Educational Media for Children. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 8(2), 31-44. <https://doi.org/10.46961/jip.v8i2.157>
- Alfinnas, S. (2018). Arah baru pendidikan islam di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7.
- Andayani, S. U. (2023). Etika dan Perilaku Bisnis. *Pengantar Bisnis (Respon Dinamika Era Digital)*.
- Benny H. Hoed. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure*, Roland

- Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll (1st ed.). Komunitas Bambu.
- Cantika, Y. (2021). *Pengertian Akhlak: Pembagian, Contoh Akhlak Terpuji dan Tercela*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-akhlak/>
- Claudia Riesmeyer, D. (2022). Editorial: Anak dan Dewasa Digital—Risiko, Peluang, dan Tantangan. *Jurnal Akses Terbuka*, 10. [www.cogitatiopress.com/mediaandcommunication](http://www.cogitatiopress.com/mediaandcommunication)
- Hariandi, A., Larasati, P. R., Karlina, E., Saputri, A. D., & Larozza, Z. (2022). Analisis Nilai Moral Tokoh-Tokoh dalam Serial Animasi “Riko The Series” oada Episode 15 season 2 “Adab Sebelum Ilmu.” *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keismalan*, 12(02), 223–239.
- Hazizah, L., Fitriana, A., & Lubis, F. M. (2021). Analisis Pesan Moral pada Tayangan Animasi Riko The Series “ Episode 1 - 10 Season 2 ” untuk Mengedukasi Anak -Anak ( Analisis Semiotika Roland Barthes ). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5342–5346.
- Hidayati, W. C. (2016). *TEORI ETIKA NORMATIF DALAM AJARAN SAMIN SUROSENTIKO*. Universitas Gadjah Mada.
- Latifah, L., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara. *Jurnal Buah Hati*, 9(2), 109–117. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i2.2109>
- Maxtulus Junedy Nababan. (2020). KOMUNIKOLOGI Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol.4 No.1 Tahun 2020. *KOMUNIKOLOGI Jurnal Penngembangan Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 1–9.
- Mubarok, M. A. R. (2022). *PESAN AKHLAK DALAM FILM ANIMASI PADA KANAL YOUTUBE RIKO THE SERIES EPISODE “ADAB SEBELUM ILMU.”* INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI.
- Nurjan, S. (2018). Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja Di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Ponorogo. In *reset*.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif (H. Sazali, Ed.)*. Wal ashri Publishing.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika (P. A. Wibowo (ed.); Edisi Pert)*. UNISNU PRESS. [https://www.google.co.id/search?sca\\_esv=1b85392d96a2d671&sca\\_upv=1&hl=id&sxsr=ACQVn08BdkSXgUPo2PvjbYsJbCvQ0ryKVg:1714387026309&q=inauthor:%22Fivinn+Bagus+Septiya+Pambudi,+S.Pd.,+M.Pd.%22&tbm=bks](https://www.google.co.id/search?sca_esv=1b85392d96a2d671&sca_upv=1&hl=id&sxsr=ACQVn08BdkSXgUPo2PvjbYsJbCvQ0ryKVg:1714387026309&q=inauthor:%22Fivinn+Bagus+Septiya+Pambudi,+S.Pd.,+M.Pd.%22&tbm=bks)
- Purwatiningsih, A. P. (2022). *Buku Ajar Etika Bisnis & CSR (M. Nasruddin (ed.); 1st ed.)*. PT Nasya Expanding Management.
- RINA, R. P., & Sari Fitra. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Riko the Series Karya Garis Sepuluh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.147>
- Rizal, H. S. (2021). *Pesan-Pesan Pembangunan karakter (Zulkifli (ed.); 1st ed.)*. Bandar Publishing.
- Syafira. (2022). *Riko The Series Animasi Terlengkap Pertama yang Hadir di KidZania Jakarta*. Jurnas.Com. <https://www.jurnas.com/artikel/118908/Riko-The-Series-Animasi-Terlengkap-Pertama-yang-Hadir-di-KidZania-Jakarta/>
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi edisi III: Aplikasi Praktisi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (edisi 3)*. Mitra Wacana Media.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>